

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami perkembangan dan peningkatan pertumbuhan tingkat kegiatan ekonominya saat ini lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada saat sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi nasional diketahui dari perubahan dari Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional dari tahun ke tahun. Keberhasilan pembangunan suatu daerah atau negara, salah satunya dapat dilihat berdasarkan laju pertumbuhan ekonomi. Setiap daerah selalu menetapkan target laju pertumbuhan yang lebih baik dari tahun sebelumnya pada perencanaan dan tujuan pembangunan daerahnya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan dan perkembangan perekonomian suatu negara yang dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat pada tingkat pendapatan per kapita. Pertumbuhan ekonomi dapat menggambarkan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara, selanjutnya pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menjelaskan indikator makro lainnya seperti tingkat inflasi, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan dan lain sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output per kapita dalam jangka panjang. Dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut maka semakin tinggi juga kemampuan



negara itu dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya, sehingga semakin tinggi juga kemampuan negara tersebut untuk mensejahterakan masyarakatnya. Todaro (2018) mengatakan salah tolak ukur implementasi pembangunan dilihat dari bagaimana pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi digambarkan dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah maka semakin baik kegiatan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi dapat diperoleh dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan ekonomi ini berhubungan dengan proses pembangunan ekonomi. Tak bisa dimungkiri pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran sumber daya manusia. Sumber daya manusia atau tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang kelancaran pembangunan ekonomi suatu wilayah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah melalui kegiatan ekspor. Dimana ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri melalui permintaan ekspor dari jumlah barang/jasa yang diminta dari suatu negara ke negara lain (Sukirno, 2019). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh negara yang perekonomiannya bersifat terbuka, karena ekspor dapat bekerja secara luas di berbagai negara akan memungkinkan peningkatan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan



dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian negara.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia, dimana Provinsi Sumatera Utara juga ikut berpartisipasi dalam melakukan perdagangan internasional. Provinsi Sumatera Utara memiliki produk ekspor unggulan dengan perkembangan dan perubahan baik dari volume ekspor maupun nilai ekspor setiap tahunnya. Adapun peningkatan maupun penurunan ekspor di Provinsi Sumatera Utara disebabkan adanya daya saing terhadap produk tersebut. Dengan daya saing ini, peran aparaturnya pemerintah dan pelaku ekspor Provinsi Sumatera Utara dituntut untuk menjaga agar produk ekspor tetap memiliki kemampuan dalam berdaya saing di pasar internasional yang sering kali diabaikan. Produk-produk ekspor Provinsi Sumatera Utara memiliki daya saing yang berbeda-beda. Walaupun terkadang daya saing produk ekspor rendah, bahkan terkadang produk tersebut tidak memiliki daya saing, Provinsi Sumatera Utara tetap melakukan ekspor terhadap produknya.

Pada kenyataannya, manfaat pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak otomatis dapat dinikmati oleh seluruh masyarakatnya. Terjadi ketimpangan dalam pendistribusian pendapatan, kemiskinan, dan pengangguran. Ketimpangan dari pendapatan bisa dilihat dari tingginya angka Indeks Gini Ratio. Akibat ketimpangan pendapatan, yang tinggi, kemiskinan juga terjadi lebih tinggi. Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah Indonesia sebagai *nation state*, sebuah



negara yang salah memandang dan mengurus kemiskinan. Dalam negara yang salah urus, tidak ada persoalan yang lebih besar selain persoalan kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas (Hasyim, 2017). Kemiskinan menyebabkan masyarakat rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup (*safety life*).

Pengurangan kemiskinan dapat berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi bilamana pertumbuhan ekonomi yang terjadi berpihak pada penduduk miskin. Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang dihadapi oleh negara-negara berkembang di dunia. Di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Pencapaian pembangunan di suatu wilayah dapat dilihat dari berbagai aspek sosial ekonomi. Salah satunya adalah dengan melihat potret kemiskinan di wilayah tersebut.

Menurut Henrik (2015) permasalahan negara berkembang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang belum dioptimalkan. Kemiskinan merupakan persoalan individu yang merupakan akibat dari pilihan-pilihan individu. Skema terbentuknya kemiskinan yang didasarkan pada konsep *Chambers* menerangkan bagaimana kondisi yang disebut miskin di sebagian besar negara-negara berkembang dan dunia ketiga adalah kondisi yang disebut memiskinkan. Kondisi yang sebagian besar ditemukan bahwa kemiskinan selalu diukur berdasarkan rendahnya kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok



berupa pangan, kesehatan, perumahan atau pemukiman, dan pendidikan.

Kemiskinan adalah konsep yang relatif, bagaimana cara kita mengukurnya secara obyektif dan bagaimana cara kita memastikan bahwa ukuran kita dapat diterapkan dengan tingkat relevansi yang sama dari waktu ke waktu. Untuk mengukur kemiskinan ada tiga indikator yang diperkenalkan (Tambunan, 2019) yang sering digunakan di dalam banyak studi empiris. Pertama, *the incidence of poverty*: persentase dari populasi yang hidup di dalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan. Kedua, *the depth of poverty* yang menggambarkan dalamnya kemiskinan di suatu wilayah yang diukur dengan indeks jarak kemiskinan (IJK), atau dikenal dengan sebutan *poverty gap index*. Ketiga, *the severity of poverty* yang diukur dengan indeks keparahan kemiskinan (IKK). Salah satu permasalahan perekonomian adalah terkait dengan kemiskinan dimana banyaknya PHK terhadap tenaga kerja yang dilakukan perusahaan akibat pandemic Covid'19 dan terbatasnya pergerakan masyarakat.

Tabel I.1. Perkembangan Ekspor, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara dari tahun 2019-2022

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Ekspor (Juta US\$)	Kemiskinan (%)
2019	5.22	7678.56	10.79
2020	-1.07	8086.22	9.14
2021	2.61	11874.67	8.42
2022	4.73	13115.26	8.33

Sumber : <https://sumut.bps.go.id/> (2024)

Dari data Tabel I.1 dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sejak tahun 2020 (-1.07%), 2021 (2.61%) dan 2022



(4.73%) dibandingkan tahun 2019 (5.22%). Hal ini disebabkan masih belum pulihnya perekonomian akibat pandemic Covid'19 yang tidak hanya melanda Sumatera Utara, akan tetapi seluruh dunia mengalaminya. Sedangkan dari segi ekspor mengalami peningkatan setiap tahunnya dan berbanding lurus dengan turunnya tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah: **"Analisis Pengaruh Ekspor dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara"**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ditemukan identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Nilai eskpor di Provinsi Sumatera Utara masih mengalami fluktuasi sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.
2. Angka kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara masih relatif tinggi menyebabkan masih tingginya tingkat pengangguran.
3. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara masih mengalami fluktuasi sehingga belum maksimal.

## **1.3. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1.3.1. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai analisis pengaruh ekspor dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi



Sumatera Utara.

### **1.3.2. Perumusan Masalah**

Masalah merupakan suatu keadaan atau penyimpangan yang terjadi dalam suatu organisasi yang menuntut untuk diadakannya suatu penyelesaian. Maka dalam hal ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.
2. Berapa besar kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.
3. Berapa besar ekspor dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ekspor dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah :



#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan yang baik untuk dapat memahami dengan lebih baik tentang teori dan praktek terkait pengaruh ekspor dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

#### 2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan penilaian dalam mengevaluasi ekspor dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

#### 3. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat dapat melihat seberapa besar pengaruh ekspor dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

#### 4. Bagi Universitas

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi yang berminat mengembangkan topik yang sama di masa mendatang.

#### 5. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai sumbangan informasi dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan membantu mengatasi masalah yang ada pada objek yang diteliti.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Uraian Teoritis

##### 2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

###### 2.1.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat meningkat (Sukirno, 2019). Salah satu indikator untuk melihat kondisi ekonomi suatu daerah adalah PDRB. PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah dari nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh unit ekonomi.

Sjafrizal (2018), menjelaskan bahwa PDRB merupakan penjumlahan dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor, dikurangi impor. Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara (Daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2016:57).

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan keluaran total dari suatu perekonomian (Case dan Fair, 2014:323). Kemudian pengertian



pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa (Nanga 2015). Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang baik dimana terjadi peningkatan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian sepanjang waktu dan mampu melahirkan peningkatan pendapatan nasional. Pengertian lain adalah pertumbuhan ekonomi lebih merujuk kepada perubahan yang bersifat angka yang biasanya diukur dengan Gross National Product (GNP). Secara universal teori tentang perkembangan ekonomi bisa di kelompokkan jadi 2, ialah teori perkembangan ekonomi klasik serta teori perkembangan ekonomi modern. Pada teori perkembangan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada keyakinan serta daya guna mekanisme pasar leluasa. Teori ini ialah teori yang dicetuskan oleh para pakar ekonom klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa dan penambahan produksi barang modal. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Dalam dunia nyata, amat sulit mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Karna itu angka yang digunakan untuk menaksir output adalah nilai moneterinya (uang) yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB) (Sukirno, 2019).

Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Sebab, dengan menggunakan



harga konstan, pengaruh perubahan harga telah dihilangkan, sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari output barang dan jasa, perubahan nilai PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan. (Rahardja dan Manurung, 2018).

Menurut Todaro (2018:44), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Menurut Arsyad (2020:12), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, intitusional dan ideologi terhadap berbagai keadaan yang ada.

#### **2.1.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

##### **2.1.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow**

Menurut Rostow, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan masyarakat, yaitu perubahan politik, struktur sosial, nilai sosial, dan struktur kegiatan



perekonomiannya (Sukirno, 2019).

#### **2.1.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter**

Menurut Sukirno (2019), Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan.

Didalam mengemukakan teori pertumbuhannya, Schumpeter memulai analisisnya dengan memisalkan bahwa perekonomian sedang dalam keadaan tidak berkembang. Menurut Schumpeter makin tinggi tingkat kemajuan sesuatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya (Sukirno, 2019).

#### **2.1.1.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik**

Menurut Sukirno (2019) teori pertumbuhan neo-klasik ini dikembangkan oleh Abraham Movits dan Solow yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor



produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Dimana:

$\Delta Y$  adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

$\Delta K$  adalah tingkat pertumbuhan modal

$\Delta L$  adalah tingkat pertumbuhan penduduk

$\Delta T$  adalah tingkat perkembangan teknologi

Analisis Solow selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah pertambahan modal dan pertambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan pertambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja (Sukirno, 2019).

Selanjutnya menurut Rahardja dan Manurung (2018) fokus pembahasan teori pertumbuhan neo-klasik adalah akumulasi stok barang modal dan berkaitannya dengan keputusan masyarakat untuk menabung atau melakukan investasi. Asumsi-asumsi penting dari model Solow antara lain adalah:

1. Tingkat teknologi dianggap konstan (tidak ada kemajuan teknologi)
2. Tingkat depresiasi dianggap konstan
3. Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal



4. Tidak ada sektor pemerintah
5. Tingkat pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) juga dianggap konstan
6. Untuk mempermudah analisis, dapat ditambahkan asumsi bahwa seluruh penduduk bekerja, sehingga jumlah penduduk = jumlah tenaga kerja.

#### 2.1.1.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern Menurut Kuznets

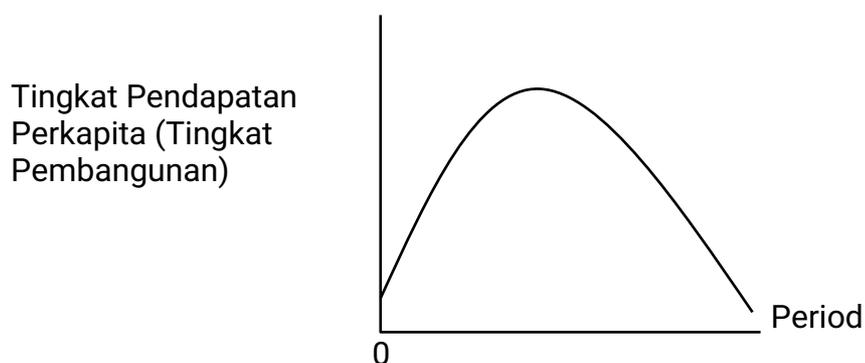
Menurut Teori Kuznets ada 6 karakteristik proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara yang sekarang maju, yaitu :

1. Tingkat pertumbuhan output perkapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi
3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

Pada tahap pertumbuhan awal akan terpusat di sektor industri modern (dalam model Lewis). Pada tahap ini, lapangan kerja terbatas, namun tingkat upah dan produktivitas terhitung tinggi. Kesenjangan pendapatan antara sektor industri modern dengan sektor pertanian



tradisional pada awalnya akan melebar dengan cepat sebelum pada akhirnya menyempit kembali. Ketimpangan dalam sektor modern yang telah mengalami pertumbuhan pesat itu sendiri jauh lebih besar daripada yang terkandung dalam sektor tradisional yang relatif stagnan dan konstan. Selain itu, pada tahap ini, langkah-langkah transfer pendapatan dan pengeluaran dalam rangka mengurangi kemiskinan belum dapat dilaksanakan oleh pemerintah sehubungan dengan begitu rendahnya tingkat penghasilan yang ada.



Sumber : Todaro (2018:207)

Gambar II.1. Kurva "U" Terbalik Simon Kuznets

### 2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Berikut ini faktor-faktor penentu penentu pertumbuhan ekonomi:

#### 1. Barang Modal

Agar ekonomi bertumbuh, stok barang modal harus ditambah. Karena itu, salah satu upaya pokok untuk meningkatkan investasi adalah menangi faktor-faktor yang memepengaruhi tingkat investasi. Yang harus diingat adalah pertumbuhan ekonomi baru dimungkinkan jika investasi neto lebih besar daripada nol. Sebab, jika investasi neto sama



dengan nol, perekonomian hanya dapat berproduksi pada tingkat sebelumnya. Akan lebih baik lagi, jika penambahan kuantitas barang modal juga disertai peningkatan kualitas.

## 2. Tenaga Kerja

Penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan output. Yang menjadi persoalan adalah sampai berapa banyak penambahan tenaga kerja akan terus meningkatkan output. hal itu sangat terdantung dari seberapa cepat terjadinya *The Law of Diminishing Return* (TLDR). Sedangkan cepat atau lambatnya proses TLDR sangat ditentukan oleh kualitas SDM dan keterkaitannya dengan kemajuan teknologi produksi. Selama ada sinergi antara tenaga kerja dan teknologi, penambahan tenaga kerja akan memacu pertumbuhan ekonomi.

## 3. Teknologi

Hampir dapat dipastikan bahwa penggunaan teknologi yang semakin tinggi sangat memacu pertumbuhan ekonomi, jika hanya dilihat dari peningkatan output. Namun, akan ada imbang korban antara kemajuan teknologi dan kesempatan kerja. Lebih dari itu, kemajuan teknologi telah makin memperbesar ketimpangan ekonomi antar bangsa, utamanya bangsa-bangsa maju (Barat dan Jepang) serta dunia ketiga atau (NSB).

## 4. Uang

Dalam perekonomian modern, uang memegang peranan dan fungsi



sentral. Uang bagi perekonomian ibarat darah dalam tubuh manusia. Tidak mengherankan makin banyak uang yang digunakan dalam proses produksi, makin besar output yang dihasilkan. Tetapi dengan jumlah uang yang sama, dapat dihasilkan output yang lebih besar jika penggunaannya efisien. Uang akan sangat memberi kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi, selama penggunaannya sangat efisien. Tingkat efisiensi penggunaan uang juga sangat ditentukan oleh tingkat efisiensi sistem perbankan.

#### 5. Manajemen

Manajemen adalah peralatan yang sangat dibutuhkan untuk mengelola perekonomian modern, terutama bagi perekonomian yang sangat mengandalkan mekanisme pasar. Sistem manajemen yang baik, terkadang jauh lebih berguna dibanding barang modal yang banyak, uang yang berlimpah dan teknologi tinggi. Ada perekonomian yang tidak terlalu mengandalkan teknologi yang tinggi, namun berkat manajemen yang baik, mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

#### 6. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Kewirausahaan cukup didefinisikan sebagai kemampuan dan keberanian mengambil resiko guna memperoleh keuntungan. Keberanian itu bukan asal-asalan. Para pengusaha mempunyai perkiraan yang cukup matang bahwa inputs yang dikombinasikan akan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, atau



menjadi barang dan jasa, yang akan dibutuhkan masyarakat. Kemampuan mengkombinasikan inputs ini dapat disebut dengan kemampuan inovasi.

## 7. Informasi

Syarat agar pasar berfungsi sebagai alat alokasi sumber daya ekonomi yang efisien adalah adanya informasi yang sempurna dan seimbang (*perfect and simetric information*). Kegagalan pasar merupakan akibat tidak terpenuhinya asumsi ini. Tuntutan gerakan reformasi Indonesia berupa transparansi dan kebebasan informasi (pers), dilihat dari teori ekonomi, dapat dibenarkan. Sebab, makin banyak, makin benar dan makin seimbang arus informasi, para pelaku ekonomi dapat mengambil keputusan dengan lebih cepat dan lebih baik. Alokasi sumber daya ekonomi maikn efisien. Dengan sumber daya yang sama, dihasilkan output yang lebih banyak. Informasi amat menunjang pertumbuhan ekonomi.

### 2.1.2 Ekspor

#### 2.1.2.1 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dan dijual kepada pembeli di negara lain. Ekspor membentuk perdagangan internasional. Ekspor sangat penting bagi ekonomi modern karena menawarkan lebih banyak pasar kepada orang dan perusahaan untuk barang-barang mereka. Salah satu fungsi inti diplomasi dan politik luar negeri antara pemerintah adalah untuk mendorong perdagangan ekonomi,



mendorong ekspor dan impor untuk kepentingan semua pihak perdagangan. Barang ekspor merupakan keuntungan bagi ekonomi suatu negara. Keuntungan tersebut akan menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi di negara pengekspor (Todaro, 2018).

Rahmaddi (2021), menjelaskan bahwa pentingnya peranan ekspor terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia, hal ini karena ekspor mampu menghasilkan devisa bagi Indonesia. Peran pemerintah untuk meningkatkan peran ekspor dalam mendatangkan devisa yaitu pemerintah harus bekerjasama dengan para eksportir. Pemerintah berperan mendorong pendapatan dengan cara menciptakan sektor ekspor yang dapat bersaing dengan produk ekspor dari negara lain, sedangkan para eksportir memiliki peran di dalam mencari dan meningkatkan pasar untuk produk ekspor.

Menurut Bea dan Cukai (2013) Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean sesuai dengan undang-undang kepabean. Dasar dari pelaksanaan kegiatan ekspor saat ini adalah Undang-undang No. 10 Tahun 1995 yang telah diperbaharui menjadi Undang-Undang No. 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan, Peraturan Menteri Keuangan No. 145/PMK.04/2007 tentang Ketentuan Kepabeanan di Bidang Ekspor, Peraturan Direktur Jendral Bea dan Cukai No. P-40/BC/2008 jo. P-06/BC/2009 jo. P-30/Bc/2009 jo. P-27/BC/2008 tentang Tata Laksana Kepabeanan di Bidang Ekspor. Peraturan Direktur Jendral Bea dan Cukai Nomor P-41/BC/2008 tentang Pemberitahuan Pabean Ekspor.



Kesimpulanya, ekspor adalah setiap barang yang keluar dari negara Indonesia ke negara lain, baik dilakukan secara legal maupun ilegal (Fauziah, 2018:5).

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing dengan ketentuan pemerintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing. Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Yang dimaksud dengan ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang efisien (Todaro, 2018).

Ekspor akan memberikan efek yang positif ke atas kegiatan ekonomi negara, karena ia merupakan pengeluaran penduduk negara lain ke atas barang-barang yang dihasilkan dalam negeri. Pelaksanaan pembayaran ekspor dilakukan dengan cara tunai atau kredit, yang dapat dilaksanakan dengan cara: pembayaran dimuka (*advance payment*), *Letter of Credit* (L/C), wesel inkaso (*collection draft*) dengan kondisi *document against payment* dan *document against acceptance*, perhitungan kemudian (*open account*), konsinyasi, dan pembayaran lain yang lazim dalam perdagangan luar negeri sesuai dengan kesepakatan antara penjual



dan pembeli (Sukirno, 2019).

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan system pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Keuntungan melakukan kegiatan ekspor adalah dapat memperluas pasar, menambah cadangan devisa negara dan memperluas lapangan kerja (Sukirno, 2019).

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan yang dapat menumbuhkan permintaan dalam negeri. Tingkat output yang tinggi dapat meningkatkan penawaran tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran dan lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan serta pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Jhingan, 2016).

Menurut Santoso (2017), Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Menurut Amir (2019), Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditas yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan komoditi dengan memakai bahasa asing.

## **2.1.2.2 Jenis – Jenis Teori Perdagangan Internasional**

### **2.1.2.2.1 Teori Heckscher-Ohlin**

Heckscher-Ohlin (1995) dalam teorinya mengenai timbulnya perdagangan, menganggap bahwa negara dicirikan oleh bawaan faktor



yang berbeda sedangkan fungsi produksi di semua negara adalah sama. Menggunakan asumsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa dengan fungsi produksi yang sama dan faktor bawan yang berbeda, suatu negara akan cenderung untuk mengekspor komoditi yang secara relatif intensif dalam menggunakan faktor produksi yang relatif banyak dimiliki karena faktor produksi melimpah dan murah. Suatu negara juga akan mengimpor komoditi yang faktor produksinya relatif langka didapat dan biaya yang mahal.

Teori Heckscher Ohlin (H-O) mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Oleh karena itu teori H-O sering juga disebut teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Produk yang berbeda membutuhkan jumlah atau proporsi yang berbeda dari faktor-faktor produksi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh teknologi yang menentukan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang berbeda untuk membuat suatu produk (Tambunan, 2019:66).

Dalam teori H-O keunggulan komparatif dijelaskan oleh perbedaan kondisi penawaran dalam negeri antar negara. Dasar dari pemikiran teori ini adalah sebagai berikut. Negara-negara mempunyai cita rasa dan preferensi yang sama, menggunakan teknologi yang sama, kualitas dari faktor-faktor produksi sama, menghadapi skala tambahan hasil yang konstan tetapi sangat berbeda dalam kekayaan alam atau ketersediaan



faktor-faktor produksi. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan dalam harga relatif dari faktor produksi. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan dalam harga relatif dari faktor-faktor produksi antar negara. selanjutnya perbedaan tersebut membuat perbedaan dalam biaya alternatif dari barang yang dibuat antar negara yang menjadi alasan terjadinya perdagangan antarnegara. Menurut teori H-O tiap negara akan berspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspornya yang bahan baku atau faktor produksi utamanya berlimpah atau harganya murah di negara tersebut dan mengimpor barang-barang yang bahan baku atau faktor produksi utamanya langka atau mahal (Tambunan, 2019:67-68).

#### 2.1.2.2.2 Teori Siklus Produk

Teori siklus produk dari Vernon (1966) yang dikembangkan antara lain oleh Williamson (1983) dapat juga digunakan untuk menjelaskan dinamika keunggulan komparatif dari suatu produk atau industri. Vernon berpendapat bahwa banyak barang manufaktur yang melalui suatu siklus produk yang prosesnya bisa pendek atau panjang, yang terdiri dari 4 tahap yakni pengembangan atau penciptaan (inovasi) atau introduksi, pertumbuhan, kedewasaan, dan penurunan. Siklus ini akan terjadi selama kondisi-kondisi yang mempengaruhi proses produksi dan persyaratan-persyaratan lokasi berubah terus secara sistematis. Jadi menurut vernon keunggulan komparatif dari barang tersebut berubah mengikuti perubahan waktu dan dari satu negara ke negara lain. Hipotesis siklus produk ini



didasarkan pada asumsi bahwa rangsangan pada inovasi biasanya dipicu oleh ancaman dari pesaing atau peluang pasar. Dalam kata lain perusahaan cenderung dirangsang oleh kebutuhan dan kesempatan yang ada di pasar dalam negeri. Selain sebagai sumber perangsang inovasi, pasar domestik juga berperan sebagai tempat lokasi pelaksanaan produksi (atau sebagai tempat trial and error). Dekat dengan pasar membuat manajemen dapat bereaksi cepat terhadap umpan balik pembeli (Tambunan, 2019:78).



### 2.1.2.2.3 Teori Skala Ekonomis

Teori skala ekonomis bertolak belakang dengan Teori Heckscher-Ohlin (H-O). Teori H-O mengasumsikan skala penambahan hasil yang konstan sedangkan di dalam teori skala ekonomis, skala penambahan hasil tidak tetap, melainkan meningkat terus, misalnya penambahan pertama input sebesar 10 % membuat 20% penambahan output, penambahan kedua input sebesar 10 % menghasilkan penambahan output 30% dan seterusnya. Jadi skala ekonomis adalah suatu skala produksi dimana pada titik optimalnya, produksi bisa menghasilkan biaya per satu unit output terendah. keberadaan skala ekonomis dapat menjelaskan beberapa pola perdagangan yang tidak dijelaskan di dalam model h-o. Jika terdapat skala ekonomis, suatu perusahaan di suatu negara dapat berspesialisasi dalam produksi suatu jangkauan produksi yang terbatas dan mengeksportnya dengan harga yang lebih murah dari produk yang sama dari perusahaan di negara lain yang tidak memiliki skala ekonomis, karena misalnya modal terbatas hingga tidak bisa membangun kapasitas produksi yang besar atau keterbatasan teknologi sehingga tidak memungkinkan proses produksinya mencapai skala ekonomis. Karena itu dalam era perdagangan bebas, skala ekonomis menjadi salah satu faktor penentu tingkat daya saing global atau keunggulan suatu perusahaan atau industri (Tambunan, 2019:83-84).

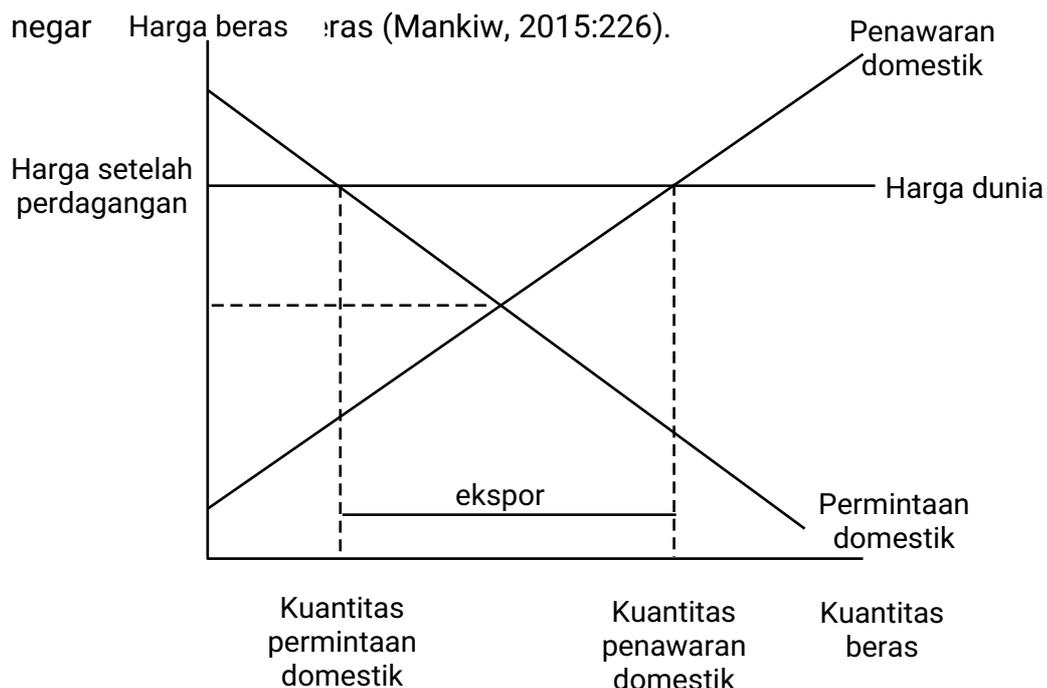
### 2.1.2.3 Keuntungan dan Kerugian bagi Negera Pengekspor

Gambar II.2 memperlihatkan kondisi pasar beras isoland dalam



kondisi ekuilibrium sebelum berlangsungnya perdagangan. Saat itu harga domestik lebih murah daripada harga dunia. Begitu hubungan dagang dibuka, harga beras domestik akan naik menyesuaikan dengan harga dunia. Tidak ada lagi penjual beras di island yang mau menerima harga yang lebih rendah daripada harga dunia dan dilain pihak tidak ada pembeli yang mau membayar lebih tinggi daripada harga dunia (Mankiw, 2015:225).

Pada saat harga domestik menyamai harga dunia, kuantitas penawaran domestik tidak akan sama lagi dengan kuantitas permintaan domestik. Kurva penawaran pada gambar tersebut menunjukkan kuantitas baja yang dipasok atau ditawarkan oleh para penjual beras island. Sedangkan kurva permintaan menunjukkan kuantitas permintaan pembeli beras island. Karena kuantitas penawaran domestik melebihi kuantitas permintaan domestik, maka itu berarti ada sebagian beras island yang dijual ke negara lain. Dengan kata lain island selanjutnya tampil sebagai



Sumber : Mankiw (2015:226).

## Gambar II.2. Perdagangan Internasional di Sebuah Negara Pengekspor

### 2.1.3. Kemiskinan

#### 2.1.3.1. Pengertian Kemiskinan

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2017:122). Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya. Berdasarkan pengertian ini, maka kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari



perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementrian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004 menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar.

Kemiskinan dapat dicirikan keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, dan air minum, hal-hal ini berkaitan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara (Perpes No 7 Tahun 2005 tentang RPJMN).

Secara harfiah Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022), miskin itu berarti tidak berharta benda. Miskin juga berarti tidak mampu mengimbangi tingkat kebutuhan hidup standar dan tingkat penghasilan dan ekonominya rendah. Secara singkat kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standard kehidupan yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Menurut World Bank (2015), dalam definisi kemiskinan ialah kemiskinan itu merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan



kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standard hidup layak, kebebasan, harga diri, dan rasa dihormati seperti orang lain.

### **2.1.3.2. Teori-Teori Kemiskinan**

#### **2.1.3.2.1 Teori Radikal**

Menurut teori radikal, orang miskin tetap miskin karena memang dipelihara untuk miskin. Sistem ekonomi dan politik memaksa mereka berada dalam kondisi miskin. Orang menjadi miskin karena dieksploitasi. Negara-negara atau daerah-daerah menjadi miskin karena direncanakan dan dibuat miskin. Kemiskinan lalu dianggap hanya sebagai ketidakmampuan secara ekonomi, padahal kemiskinan adalah permasalahan yang sangat kompleks, tidak sebatas kekurangan makan dan uang.

#### **2.1.3.2.2 Teori Konservatif**

Berdasarkan teori konservatif, kemiskinan tidak bermula dari struktur sosial, melainkan berasal dari karakteristik orang miskin itu sendiri (misalnya malas, boros, tidak merencanakan kehidupannya, fatalis, dan pasrah pada keadaan). Penduduk miskin mempunyai budaya miskin (culture of poverty). Penyebab mereka miskin, karena mereka miskin. Penyebab orang menjadi miskin adalah karena ia terjebak dalam perangkap kemiskinan yaitu berupa kemiskinan materil, kemiskinan jasmani, isolasi, kerentanan, dan ketidakberdayaan.



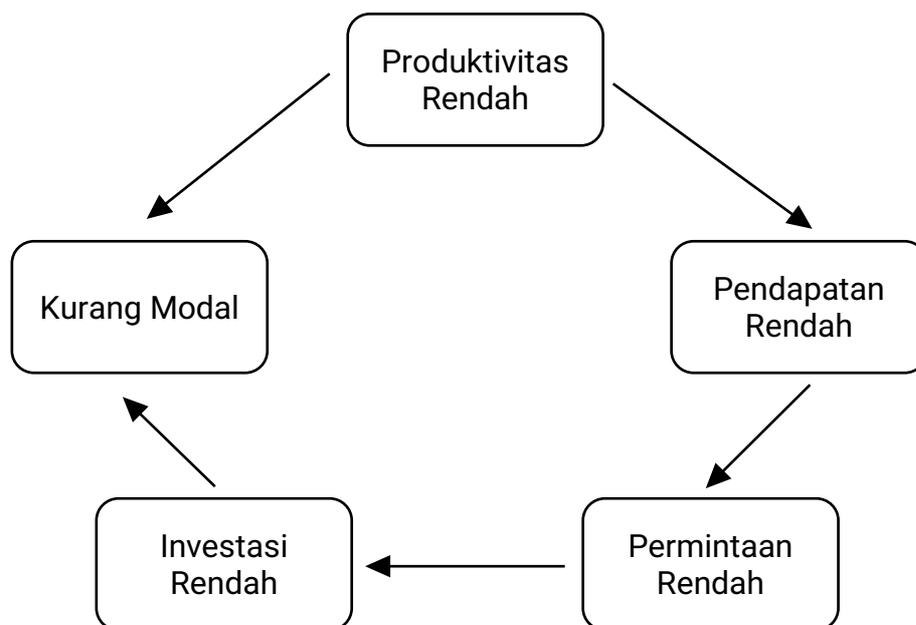
### 2.1.3.2.3 Teori Liberal

Teori liberal menyatakan bahwa, kemiskinan merupakan masalah sosial dan kultural, sehingga penanggulangan kemiskinan harus melibatkan transformasi sosial dan juga kultural, termasuk perubahan nilai-nilai (misalnya etos kerja). Berdasarkan teori ini, manusia sebenarnya adalah makhluk yang baik, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan penuh diskriminasi dan peluang yang sempit. Jika kondisi sosial ekonomi diperbaiki dengan menghilangkan diskriminasi dan memberikan peluang yang sama, maka budaya kemiskinan akan segera ditinggalkan (Hidayat, 2017:29-35).



#### 2.1.3.2.4 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Negara-negara terbelakang, pada umumnya akan terjerat ke dalam "lingkaran setan kemiskinan." Nurkse menjelaskan bahwa lingkaran setan mengandung pengertian bahwa deretan melingkar kekuatan-kekuatan yang satu sama lain bereaksi dan bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap berada dalam keadaan yang melarat. Lingkaran setan pada umumnya berasal dari fakta bahwa produktivitas total di negara terbelakang sangat rendah sebagai akibat dari kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna, dan keterbelakangan perekonomian. Jika dilihat dari sudut permintaan maka lingkaran setan kemiskinan dapat dijelaskan bahwa rendahnya tingkat pendapatan nyata menyebabkan tingkat permintaan menjadi rendah, sehingga pada gilirannya tingkat investasi pun rendah.



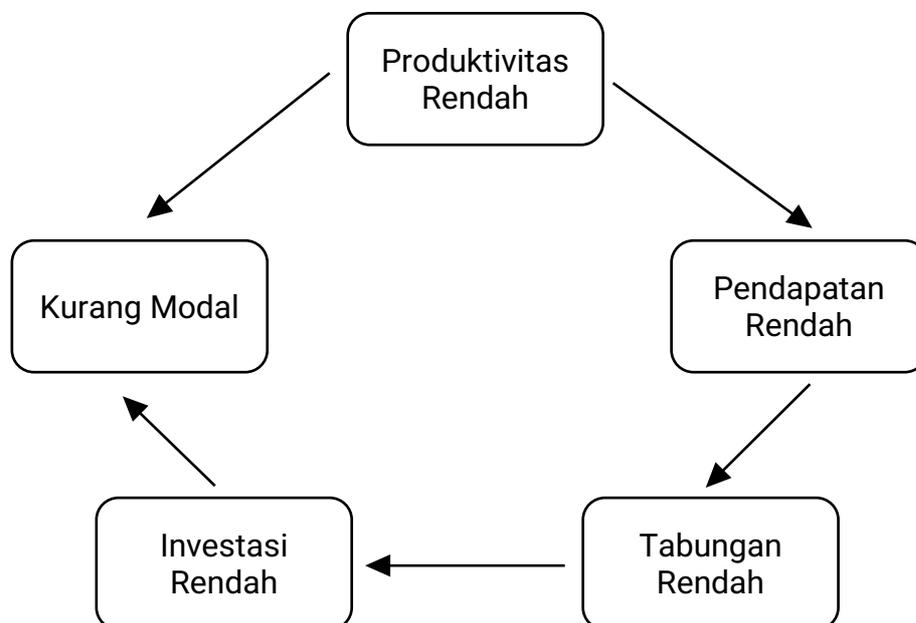
Sumber : Hidayat, 2017:29-35

Gambar II.3. Lingkaran Kemiskinan dari Sudut Permintaan



Pada Gambar II.3 dapat dilihat bahwa investasi yang rendah akan menyebabkan kurangnya modal dan produktivitas rendah, yang akan berpengaruh pada tingkat pendapatan. Jika tingkat pendapatan rendah maka tingkat permintaan pun juga akan ikut mengalami penurunan.

Jika dilihat dari sudut penawaran, maka lingkaran kemiskinan dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Hidayat, 2017:29-35

**Gambar 2.4. Lingkaran Kemiskinan dari Sudut Penawaran**

Pada Gambar II.4 dapat dijelaskan bahwa, produktivitas yang rendah akan tercermin dalam pendapatan nyata yang rendah sehingga tingkat tabungan juga mengalami penurunan. Tingkat tabungan yang rendah akan menyebabkan investasi yang rendah pula dan kekurangan modal. Pada dasarnya modal yang rendah akan mengakibatkan penurunan produktivitas.



### 2.1.3.3. Indikator Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (2020) memberikan rumusan yang konkrit sebagai indikator utama kemiskinan adalah:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m<sup>2</sup> per orang
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau bersama-sama dengan rumah tangga lain
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam dalam satu kali seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : petani dengan luas lahan 500m<sup>2</sup>, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp 600.000,- per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga : tidak sekolah/tidak tamat



SD/tamat SD

14. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan minimal Rp 500.000,- seperti sepeda motor kredit/non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya

#### 2.1.3.4. Karakteristik Kemiskinan

Dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers (2016) memberikan penjelasan mengenai bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut memiskinkan. Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekedar kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhankebutuhan pokok, akan tetapi juga kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), resiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik, dan terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri.

Adapun bentuk-bentuk kemiskinan tersebut adalah (Suryawati, 2017) :

1. Kemiskinan absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk



memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

## 2. Kemiskinan relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada. Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

## 3. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang



kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif. Bentuk kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang paling banyak mendapatkan perhatian di bidang ilmu sosial terutama di kalangan negara-negara pemberi bantuan/pinjaman seperti Bank Dunia, IMF, dan Bank Pembangunan Asia. Bentuk kemiskinan struktural juga dianggap paling banyak menimbulkan adanya ketiga bentuk kemiskinan yang telah disebutkan sebelumnya (Jarnasy, 2017:114).

#### 4. Kemiskinan Situasional atau kemiskinan natural.

Kemiskinan situasional terjadi di daerah-daerah yang kurang menguntungkan dan oleh karenanya menjadi miskin.

#### 5. Kemiskinan kultural.

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain

### 2.1.4. Hubungan Antar Variabel

#### 2.1.4.1. Hubungan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Hecksher-Ohlin, bahwa suatu negara akan mengekspor produknya yang produksinya



menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Teori klasik yang dikemukakan oleh Teori Schumpeter dalam Primandari (2017:188) menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Dengan mengembangkan produksi barang dan jasa sampai ke pasar internasional dalam bentuk ekspor maka secara tidak langsung dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh pendapat Hodijah & Angelina (2021:60), Irmanelly dkk (2021:530) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **2.1.4.2. Hubungan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Salah satu permasalahan perekonomian adalah terkait dengan kemiskinan dimana kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya (Arsyad, 2020:14). Permasalahan



negara berkembang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang belum dioptimalkan. Sedangkan Febriana (2017:66) memberikan penjelasan bahwa kemiskinan merupakan persoalan individu yang merupakan akibat dari pilihan-pilihan individu. Skema terbentuknya kemiskinan yang didasarkan pada konsep *Chambers* menerangkan bagaimana kondisi yang disebut miskin di sebagian besar negara-negara berkembang dan dunia ketiga adalah kondisi yang disebut memiskinkan. Kondisi yang sebagian besar ditemukan bahwa kemiskinan selalu diukur/diketahui berdasarkan rendahnya kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok berupa pangan, kesehatan, perumahan atau pemukiman, dan pendidikan. Hal itu dibuktikan dari penelitian Puspaningtyas dkk (2023:105) bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi artinya apabila kemiskinan meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

#### **2.1.4.3. Hubungan Ekspor dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Teori klasik yang dikemukakan oleh Teori Schumpeter dalam Primandari (2017:189) menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori itu ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu



barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Dengan mengembangkan produksi barang dan jasa sampai ke pasar internasional dalam bentuk ekspor maka secara tidak langsung dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh masing-masing penelitian Puspaningtyas dkk (2023:105) bahwa kemiskinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi artinya apabila kemiskinan meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Begitu juga dengan Hodijah & Angelina (2021:60), Irmanelly dkk (2021:530) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut ini disajikan Tabel II.1 penelitian terdahulu yang telah dilakukan :

**Tabel II.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Indikator Variabel	Hasil
1	Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021)	X <sub>1</sub> = Ekspor X <sub>2</sub> = Impor Y = Pertumbuhan Ekonomi	Dimana hasil penelitian ini adalah variabel jangka panjang ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek, variabel ekspor signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen dan impor juga signifikan pada



No	Peneliti	Indikator Variabel	Hasil
			tingkat signifikansi 10 persen terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2	Yuniarti, P., Wiarti, W., & Nurgaheni, N. (2020)	X <sub>1</sub> = Tingkat partisipasi angkatan kerja X <sub>2</sub> = Tingkat pengangguran X <sub>3</sub> = Indeks pembangunan manusia X <sub>4</sub> = Tingkat kemiskinan X <sub>5</sub> = Ketimpangan pendapatan Y = Pertumbuhan Ekonomi	Studi tersebut menunjukkan bahwa hanya tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran yang terbukti secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan indeks pembangunan manusia, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan tidak signifikan secara statistik
3	Haniko, Viki Sugandi., Engka, Daisy S. M dan Rorong, Ita Pingkan F. (2022).	X <sub>1</sub> = Konsumsi Rumah Tangga X <sub>2</sub> = Jumlah Ekspor X <sub>3</sub> = Pengeluaran Pemerintah Y = Pertumbuhan Ekonomi	Variabel Konsumsi rumah tangga mempunyai pengaruh positif dan signifikan Jumlah ekspor tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan dan Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Kemudian Secara Bersama - sama variabel konsumsi rumah tangga, jumlah ekspor, dan pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
4	Puspaningtyas, Lara., Afifi, Mansur dan Ismiwati, Baiq. (2023).	X <sub>1</sub> = Inflasi X <sub>2</sub> = Pengangguran X <sub>3</sub> = Kemiskinan X <sub>4</sub> = Kurs Rupiah Y = Pertumbuhan Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di NTB, sedangkan tingkat pengangguran dan kurs rupiah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi NTB. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu pengangguran.
5	Harahap,	X <sub>1</sub> = Defisit Fiskal	Dari hasil penelitian menunjukkan



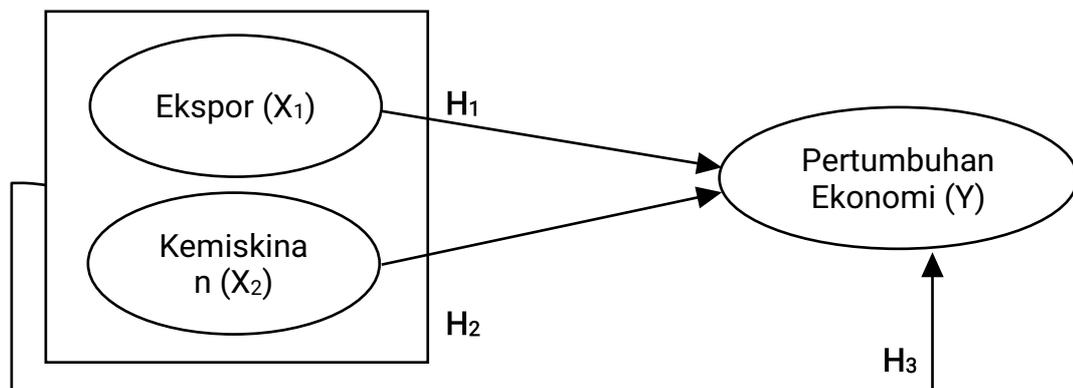
No	Peneliti	Indikator Variabel	Hasil
	Erni Febrina., Luviana dan Huda, Nurul. (2020).	X <sub>2</sub> = Ekspor X <sub>3</sub> = Impor X <sub>4</sub> = Jumlah UMKM Y = Pertumbuhan Ekonomi	bahwa defisit fiskal, impor dan jumlah UMKM berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, sedangkan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
6	Irmanelly., Afrizal, Ardi dan Herlin, Faradilla. (2021)	X <sub>1</sub> = Ekspor X <sub>2</sub> = Impor Y = Pertumbuhan Ekonomi Z = Kemiskinan	Hasil perhitungan analisis ekspor dan impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil perhitungan factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pengaruhnya terhadap kemiskinan di Kabupaten/ Kota Provinsi Jambi memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Namun secara parsial kemiskinan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Sumber: data diolah, 2024



### 2.3. Kerangka Konseptual

Dibawah ini akan diuraikan kerangka konseptual pengaruh ekspor dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi.



Sumber: data diolah, 2024

**Gambar II.5. Kerangka Konseptual**

### 2.4. Hipotesis

Menurut Noor (2021:79), hipotesis adalah suatu kesimpulan yang masih diragukan kebenarannya dengan pengertian lain bahwa jawaban sementara yang masih belum dapat dibuktikan kebenarannya. Jadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

H<sub>2</sub>: Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

H<sub>3</sub>: Ekspor dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara.

